

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF BERAS SOLOK ORGANIK

Mardianto¹, Edi Firnando²

email: mardianto.anto69@gmail.com

9

ABSTRAK

Penelitian tentang Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Beras Solok Organik dilakukan di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif beras solok organik dan untuk melihat dampak kebijakan pemerintah terhadap beras solok organik. Penelitian ini dilaksanakan dengan metoda *case study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sensus. Metoda Analisa yang digunakan adalah : *policy analisis matrik (PAM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani beras solok organik memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan nilai PCR < 1 (0,103) dan DRCC < 1 (0,125), sehingga secara finansial usahatani beras solok sudah efisien dan memiliki potensi dalam perdagangan di pasar bebas. Nilai EPC yang diperoleh besar dari 1 (1,219) berarti bahwa usahatani beras solok organik efektif untuk dilaksanakan dengan adanya kebijakan output dan input. Sedangkan kebijakan perlindungan yang diterapkan pemerintah masih memberikan insentif kepada petani sebagai produsen beras solok organik karena nilai NT>0 dan PC>1. Tanpa adanya distorsi pasar yang dilakukan oleh pemerintah maka penerimaan petani akan naik 15,7 % yang ditunjukkan oleh Nilai SRP (0,157).

Kata Kunci : *komparatif, kompetitif*

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian yang paling strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah beras (padi), karena selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Pada Tahun 1984 Indonesia mampu berswasembada beras dan menjadi salah satu negara yang pengeksport beras, namun saat ini Indonesia menjadi negara pengimpor beras (Ashari, 2010). Penyebab Indonesia melakukan impor beras yaitu, lahan pertanian yang semakin sempit sebagai akibat dari alih fungsi lahan

pertanian menjadi non pertanian dan faktor lain adalah pengaruh era globalisasi.

Peningkatan produksi beras (padi) terus di upayakan pemerintah melalui : peningkatan produktivitas, peningkatan luas tanam/panen, penurunan kehilangan hasil (Departemen Pertanian, 2010). Upaya peningkatan tersebut ditujukan guna mengurangi import dan memenuhi kebutuhan (konsumsi) masyarakat akan beras.

¹ Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok.

² Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok.

Beras Solok merupakan komoditas pertanian unggulan di Solok (Kabupaten dan Kota Solok), dengan rasa yang enak. Beras Solok yang paling terkenal adalah varietas anak daro. Saat ini beras solok organik cukup pesat di kembangkan. Guna pengembangan beras solok organik menjadi komoditas unggulan secara komparatif maka berbagai halangan atau masalah yang ada harus diselesaikan. Keunggulan tersebut di lihat dari segi kualitas, kuantitas, dan tingkat efisiensi faktor produksi. Karena dengan keunggulan komparatif yang di miliki oleh suatu komoditi dapat mendorong terciptanya keunggulan kompetitif (bersaing) terhadap komoditi sejenis di suatu wilayah. Semakin luas pangsa pasar dan unggul dalam persaingan memungkinkan produk tersebut mendatangkan penerimaan yang tinggi pula dari proses penjualannya (Tarigan, 2005).

Disisi lain dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian (beras), pemerintah sering malakukan intervensi melalui kebijakan harga, kebijakan investasi publik, dan kebijakan ekonomi makro. Kebijakan ini bisa mempengaruhi berbagai kelompok diantaranya : produsen, pedagang, dan konsumen dengan dampak yang berbeda. Mengingat adanya berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah,

maka penulis melakukan kajian tentang Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Beras Solok Organik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, tentang seberapa besar keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif serta bagai mana dampak kebijakan pemerintah terhadap beras solok organik. Selain itu penelitian ini juga di harapkan dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah untuk melahirkan berbagai kebijakan berkaitan dengan pertanian organic.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian dilaksanakan dengan metode studi kasus. Menurut Nazir (2005). Mengingat jumlah populasi petani beras organik di kecamatan Gunung Talang tidak terlalu banyak (30 orang), maka seluruh populasi petani di jadikan sebagai sampel penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Variabel yang di amati adalah : produksi, luas lahan, input produksi, harga output dan input, sewa lahan dan pajak.

Analisis data menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Kerangka dasar analisis PAM seperti disajikan dalam ulasan berikut ini:

Tabel 1 : Prosedur Policy Analysis Matrix (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya - biaya		Keuntungan
		Input tradable	Input non tradable	
<i>Private price</i>	A	B	C	D
<i>Social price</i>	E	F	G	H
<i>Divergences effect</i>	I	J	K	L
	PCR	NPCO	EPC	SRP
	DRC	NPCI	PC	

Sumber: Monke dan Pearson, 1995

Keterangan :

A: Penerimaan Privat = Produksi x Harga pasar

B: *Input Tradable* = *Input tradeable* x Harga pasar.

C: *Input Non Tradable* = *Input non tradable* x Harga pasar

D: Keuntungan Privat = A – (B + C)

E: Penerimaan Sosial = Produksi x Harga Sosial

F: *Input Tradable* = *Input Tradable* x Harga Sosial

G: *Input Non Tradable* = *Input Non Tradable* x Harga Sosial

H: Keuntungan Sosial = E – (F + G)

I: Transfer Output = A – E

J: Transfer Input = B – F

K: Transfer Input Domestik / Transfer Factor = C – G

L: Transfer Bersih / Net Transfer = I – (K + J)

PCR: Rasio Biaya Privat = C/(A – B)

DRC: Rasio Biaya Sumberdaya Domestik = G/(E – F)

NPCO: Koefisien Proteksi Output Nominal = A/E

NPCI: Koefisien Proteksi Input Nominal = B/F

EPC: Koefisien Proteksi Efektif = (A-B) / (E-F)

PC: Koefisien Keuntungan = D / H

SRP : Rasio Subsidi Bagi Produsen = L / E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh rata – rata produksi beras organik per hektar per musim tanam yaitu sebanyak 2.298,63 kg. Sementara harga jual untuk produksi beras rata-rata harga jual dipasar adalah Rp. 14.000/kg. Jadi penerimaan privat rata-rata petani padi (beras) di kota Solok per hektar per musim tanam adalah Rp. 32.180.750,00.

Harga sosial beras pada penelitian ini didasarkan pada harga yang terjadi dipasar internasional dengan harga FOB beras adalah Rp. 13.301/kg. Penerimaan sosial rata-rata usahatani padi di kota Solok per hektar per musim tanam adalah Rp. 30.574.011,13.

Dari hasil penghitungan diperoleh biaya *input tradable* pada harga privat sebesar Rp. 5.474.690,91, sedangkan pada harga sosial diperoleh nilai sebesar Rp. 8.674.690,91, sedangkan biaya *input non tradable* pada harga privat adalah sebesar Rp. 2.749.471,91, dan pada harga sosial diperoleh nilai sebesar Rp. 2.730.355,15.

Tabel 2 : Matrik Analisa Kebijakan (Policy Analysis Matrix)

Uraian	Biaya - biaya			Keuntungan
	Penerimaan	Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat (private price)	32.180.750,00	5.474.690,91	2.749.471,91	23.956.587,19
Harga Sosial (social price)	30.574.011,13	8.674.690,91	2.730.355,15	19.168.965,07
Dampak kebijakan dan distorsi pasar (divergences effect)	1.606.738,88	-3.200.000,00	19.116,76	4.787.622,12
PCR = 0,103	NPCO = 1,053	EPC = 1,219	SRP = 0,157	
DRCR = 0,125	NPCI = 0,631	PC = 1,250		

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian, 2017

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa usahatani beras organik memberikan keuntungan yang cukup besar, sehingga secara finansial cukup layak diusahakan karena nilai keuntungan privat yang diperoleh sebesar 23.956.587,19. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usahatani beras solok organik mampu bersaing dengan beras pada kualitas sejenis seharga Rp. 14.000 sehingga masih memberikan keuntungan kepada petani walaupun ada kebijakan input dan output. Sedangkan pada keuntungan sosial, tampak bahwa usahatani padi cukup efisien untuk dikembangkan, karena nilai keuntungan sosialnya diperoleh sebesar 19.168.965,07 artinya tanpa adanya kebijakan pemerintah terhadap input dan output maka usahatani beras organik solok masih memberikan keuntungan sehingga masih efisien untuk dilaksanakan. Berdasarkan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial, usahatani beras secara privat dan sosial menguntungkan bagi petani padi di Kota Solok serta memiliki keunggulan komparatif dan

kompetitif. Hal ini didukung dengan penelitian Gerungan (2012), yang menyebutkan bahwa usahatani cukup efisien dan memiliki keunggulan komparatif bila keuntungan sosial lebih dari Rp. 1.

Hasil analisis pada Tabel 2 juga menunjukkan usahatani beras secara finansial sudah efisien karena nilai rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu yaitu 0,103. Artinya setiap satu satuan output yang dihasilkan dari harga privat maka petani hanya memerlukan sumberdaya domestik (*input non tradable*) sebesar 0,103 satuan. Dengan demikian maka petani memperoleh tambahan output sebesar 0,900 satuan dari setiap penggunaan sumber daya domestik (*input non tradable*).

Sedangkan untuk nilai rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) lebih kecil dari satu yaitu 0,125. Artinya untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output pada harga sosial diperlukan kurang dari satu satuan biaya sumberdaya domestik (*input non tradable*). Dengan demikian usahatani

beras Solok organik mempunyai daya saing secara finansial dan ekonomi atau memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Diperoleh nilai *output transfer* (OT) > 0 yaitu sebesar 1.606.738,88, mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah berupa proteksi memungkinkan sistem produksi yang dilakukan petani memperoleh penghasilan sebesar Rp. 1.606.738,88. Dengan kata lain konsumen membeli dan produsen menerima dengan harga yang lebih tinggi dari pada harga yang seharusnya pada harga sosial, atau dengan kata lain bahwa pembelian yang dilakukan konsumen dan penerimaan yang diterima oleh produsen di atas harga sosial (keadaan adanya kebijakan harga dasar). Hal ini sesuai dengan pendapat Nuralina (2010) bahwa nilai OT yang lebih besar dari nol menunjukkan penerimaan produsen lebih tinggi dari harga sosialnya walau adanya kebijakan pemerintah.

Pendapatan petani akan lebih besar 5,3 % bila tidak ada proteksi, karena *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) diperoleh (1,053) > 1. Namun dalam kenyataan pemerintah masih berupaya melindungi konsumen beras dengan menetapkan harga atap. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtiningrum (2013), bahwa petani dalam melakukan usahatannya telah menikmati proteksi atau perlindungan output dari pemerintah.

Nilai *Transfer Input/Input Transfer* (IT), yang diperoleh - 3.200.000,00 < 0, berarti usahatani beras solok organik yang dilaksanakan petani belum mengutamakan input yang dimiliki sendiri, sehingga memberikan dampak terhadap meningkatnya pasokan *input tradable* yang akhirnya dapat mengurangi nilai *input tradable* sebesar

Rp. 3.200.000,00. Pengurangan nilai input ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi terhadap *input tradable* pupuk kompos sehingga petani membayar harga *input tradable* yang lebih murah dari harga sosialnya. Hal ini didukung dengan penelitian Murtiningrum (2013) dan Mayasari (2016) yang menyatakan bahwa nilai IT yang negatif menunjukkan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap *input tradable* dalam suatu usahatani.

Di peroleh nilai NPCI < 1 yaitu 0,631, artinya petani membayar lebih murah 36,9 % *input tradable* sebagai akibat dari adanya kebijakan yang bersifat proteksi dalam negeri. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan proteksi terhadap petani berupa subsidi sehingga petani membayar *input tradable* lebih rendah dari yang seharusnya di bayar pada harga sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermayanti (2013) yang menyatakan bahwa nilai NPCI yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa terdapat proteksi terhadap produsen *input tradabel*, dan sektor yang menggunakan input tersebut yaitu produsen (petani) dan pelaku usahatani diuntungkan dengan rendahnya harga *input tradable*.

Nilai TF yang di peroleh > 0 yaitu 19.116,76 berarti adanya kebijakan pemerintah berupa subsidi terhadap *input non tradable* maka biaya yang dikeluarkan petani akan lebih kecil dari nilai keseimbangan pasar, namun kenyataannya petani membeli lebih tinggi dari nilai keseimbangan pasar. Hal ini disebabkan karena subsidi yang diberikan pemerintah tidak diterima langsung oleh petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadikin (1996) bahwa petani produsen tidak menikmati subsidi input secara langsung. Hal ini terjadi karena mekanisme pemasaran input

yang di subsidi menyimpang dari yang semestinya, yaitu subsidi input seharusnya diterima petani tetapi kenyataannya tidak demikian.

Effective Protection Coefficient (EPC), diperoleh > 1 yaitu 1,219, artinya secara keseluruhan kebijakan input dan output yang dikeluarkan pemerintah masih mendukung sistem usahatani khususnya beras solok organik. Tingginya proteksi efektif yang di terima petani pada usahatani beras solok organik dikarenakan selain petani membayar *input tradable* lebih murah 36,9 % dari harga sosialnya, petani juga menerima harga output (privat) 21,9 % lebih tinggi dari yang seharusnya (harga sosial). Hal ini sejalan dengan penelitian Rum (2010) bahwa nilai EPC yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah akan menyebabkan petani diuntungkan secara umum, karena intervensi pemerintah menyebabkan nilai tambah harga privat lebih besar dari nilai tambah harga sosial atau terdapat insentif positif dari pemerintah pada sistem komoditas tersebut.

Nilai *Net Transfer* (NT) di peroleh > 0 yaitu 4.787.622,12, artinya walaupun adanya kebijakan yang di terapkan pemerintah terhadap output dan input, namun petani beras solok organik masih menerima insentif (transfer) sebesar Rp. 4.787.622,12 dalam setiap melaksanakan usahanya per hektar. Hal ini sesuai dengan penelitian Rum (2010) bahwa adanya intervensi pemerintah akan memberikan dampak positif terhadap petani bila nilai *net transfer* yang lebih besar dari nol.

Nilai *Profitability Coefficient* (PC) > 1 yaitu 1,250, artinya keuntungan privat lebih besar dari keuntungan sosial sebesar 1,250. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa keuntungan

yang diterima produsen lebih besar 25 % bila dibandingkan tanpa ada kebijakan.

Nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) di peroleh sebesar 0,157 artinya penerimaan petani akan naik 15,7 % bila tidak ada distorsi pasar yang dilakukan oleh pemerintah. Namun demikian harga yang diterima petani beras solok organik sudah melampaui harga atap (Rp. 14.000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hermayanti (2013), secara umum kebijakan pemerintah berupa distorsi pasar dapat memberikan dampak yang merugikan bagi produsen (petani), karena kebijakan pemerintah dapat menurunkan keuntungan yang diterima petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa : Beras solok organik memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, karena keuntungan privat dan keuntungan sosial bernilai positif. Dengan nilai PCR < 1 dan DRCR < 1 , maka secara finansial usahatani beras solok sudah efisien dan memiliki potensi untuk di perdagangan pada pasar bebas. Usahatani beras solok organik juga efektif untuk dilaksanakan walau adanya kebijakan output dan input karena Nilai EPC > 1 . Sedangkan kebijakan perlindungan yang diterapkan pemerintah masih memberikan insentif kepada petani sebagai produsen beras solok organik karena nilai NT > 0 dan PC > 1 . Tanpa adanya distorsi pasar yang dilakukan oleh pemerintah maka penerimaan petani akan naik 15,7 % yang ditunjukkan oleh Nilai SRP sebesar 0,157.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Pertanian. 2010. Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.

- Ellis, F. 1992. *Agricultural Policies In Developing Countries*. Cambridge University.
- Gerungan, L. Mega. 2012. Analisis keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditi Biji Pala di Minahasa Utara.
- Monke, E.A dan Pearson, S.R. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornel University Press, Ithaca and London.
- Murtiningrum, Fery. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurmalina, R. dan T. Novianti. 2010. *Analisis Manfaat Biaya*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rum, M. 2010. Analisis Usahatani dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Cabai Besar di Kabupaten Malang dengan Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Sadikin, I. 1996. Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Pengembangan Produksi Jagung di Bengkulu. Puslibang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Saptana. 2005. Keunggulan Komparatif – Kompetitif dan Strategi Kemitraan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang, Departemen Pertanian RI.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Lampiran. 1 Analisa Usahatani Beras Solok Organik pada Kelompok Tani Kandih Maju Bersama Kabupaten Solok Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah	Jumlah Total
1.	Produksi padi (kg)	3831,04	
	Produksi beras (kg) (A)	2.298,63	
2.	Harga(Rp) (B)	14000	
3.	Biaya yang dibayarkan (Rp) (C)		5.640.923,60
	- Biaya bibit	166.232,69	
	- Biaya pupuk	2.133.333,33	
	- Upah TKLK	3.341.357,57	
4.	Biaya yang diperhitungkan (Rp) (D)		2.583.239,21
	- Upah TKDK	1.229.722,76	
	- Sewa lahan	845.833,33	
	- Bunga modal	507.683,12	
5.	Biaya total (C + D)		8.224.162,81
6.	Penerimaan (A × B)		32.180.750,00
7.	Pendapatan (A × B) – C		26.539.826,40
8.	Keuntungan(A × B) – (C + D)		23.956.587,19

Lampiran 2 : Rincian Analisis Matrik PAM Usahatani Beras Solok Organik Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan (A) =	32.180.750,00
Harga Privat	
Input Tradable (B) =	5.474.690,91
Pupuk Kompos	2.133.333,33
TKLK	3.341.357,57
Input Non Tradable (C) =	2.749.471,91
Bibit	166.232,69
TKDK	1.229.722,76
Sewa lahan	845.833,33
Bunga Modal	507.683,12
Keuntungan Privat (D) =	23.956.587,19
Harga Sosial	
Penerimaan Sosial (E) =	30.574.011,13
Input Tradable (F) =	8.674.690,91
Pupuk Kompos	5.333.333,33
TKLK	3.341.357,57
Input Non Tradable (G) =	5.139.200,05
Bibit	147115,9327
TKDK	1.229.722,76
Sewa lahan	845.833,33
Bunga Modal	507.683,12
Keuntungan Sosial (H) =	19.168.965,07
Transfer output (I) =	1.606.738,88
Transfer input (J) =	(3.200.000,00)
Transfer input domestik (K) =	19.116,76
Transfer bersih (L) =	4.787.622,12
Rasio biaya privat (PCR) =	0,103
Rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) =	0,125
Koefisien proteksi output nominal (NPCO) =	1,053
Koefisien proteksi input nominal (NPCI) =	0,631
Effective Protection Coefficient (EPC) =	1,219
Profitability Coefficient (PC) yaitu PC =	1,250
Subsidy Ratio to Producer (SRP), yaitu SRP =	0,157